

KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA PADA TOKOH DALAM NASKAH DRAMA “HAK PETO” DAN KAITANNYA DENGAN EMOSI

LITERARY PSYCHOLOGICAL STUDY OF THE CHARACTERS IN THE DRAMA SCRIPT “HAK PETO” AND ITS RELATIONSHIP TO EMOTIONAL

Andini Primadani Putri, Intan Rahmah, dan Dadi

Universitas Siliwangi

Jalan Siliwangi No. 24 Tasikmalaya, Kotak Pos 164, Kode Pos 64115

Pos-el: andiniprimadaniputri@gmail.com; 202121055@student.unsil.ac.id;

docdadi8@gmail.com

*)Naskah diterima: 10 Januari 2024; direvisi: 3 Maret 2024; disetujui: 27 Maret 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik psikis tokoh Ukar dalam naskah drama “Hak Peto” karya Bode Riswandi. Ilmu kajian yang dipakai dalam penelitian ini adalah psikologi sastra. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh yang terdapat dalam naskah. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama yang berjudul “Hak Peto” karya Bode Riswandi. Penelitian ini terfokus pada analisis tiga aspek menurut Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego yang kemudian dikaitkan dengan emosi. Hasil penelitian ini yaitu Ukar memiliki aspek id, ego, dan superego. Aspek id pada diri Ukar adalah jujur, lugu, keinginan untuk dipercaya oleh orang lain, dan keingintahuan mengenai sesuatu. Aspek ego pada diri Ukar yaitu bersikap sok tahu dan menafsirkan suatu istilah yang belum ia ketahui dengan sesuai pemahamannya sendiri. Aspek superego pada diri Ukar adalah dalam aturan, manusia harus bertanya mengenai sesuatu yang tidak ia ketahui dengan baik.

Kata-kata Kunci: psikologi sastra, naskah drama, emosi

Abstract

This research aims to describe the psychological conflict of the character Ukar in the drama script "Hak Peto" by Bode Riswandi. The study science used in this research is literary psychology. The aim of this research is to describe the classification of characters' emotions contained in the script. The method used is descriptive qualitative. The data source for this research is the drama script entitled "Hak Peto" by Bode Riswandi. This research focuses on analyzing three aspects according to Sigmund Freud, namely the id, ego and superego which are then linked to emotional. The results of this research are that Ukar has aspects of id, ego and superego. The id aspect of Ukar is honesty, innocence, the desire to be trusted by others, and curiosity about something. The ego aspect of Ukar is acting like he knows something and interpreting terms he doesn't know according to his own understanding. The superego aspect of Ukar is that according to the rules, humans must ask about something they don't know well.

Keywords: *literary psychology, drama script, emotional*

PENDAHULUAN

Drama adalah sebuah karya sastra. Menurut Ferdinan B. dan Balthazar V. Drama merupakan sebuah seni yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan menimbulkan kehendak manusia dengan tingkah laku dan perilaku (Hasanuddin, 2015: 2). Drama memiliki dua dimensi, yaitu sastra dan pertunjukkan. Sebuah drama dapat dikaji dari segi naskahnya, atau pertunjukannya, atau bahkan keduanya. Terdapat banyak pendekatan yang dapat dipakai untuk mengkaji suatu drama dari berbagai teori, misalnya pendekatan semiotika menurut Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Pierce, Aart Van Zoest, Sigmund Freud, Cael Gustav Jung, dan lain sebagainya.

Naskah drama merupakan salah satu karya sastra hasil pengalaman, pemikiran, perasaan, dan ide seseorang penulis. Naskah drama memuat berbagai masalah kehidupan, salah satunya adalah psikologi. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari mental. Anas Ahmadi (2015), menyebutkan bahwa melalui psikologi, seseorang bisa memahami dirinya sendiri dan memahami karakterisasi orang lain dengan ilmu psikologi. Psikologi sastra merupakan sebuah cabang ilmu kajian sastra yang melibatkan kejiwaan. Psikologi sastra memberikan kajian tentang kondisi psikologis manusia yang berkaitan dengan kesehatan mental. Sehubungan dengan pendapat tersebut, Ratna (2004), berpendapat bahwa psikologi sastra adalah sebuah analisis pada teks yang mempertimbangkan relevansi dan peran dari studi psikologis.

Pada saat ini, seringkali terdengar istilah “mencari jati diri”, yang berarti orang tersebut sedang mencari dirinya yang sebenarnya. Selain itu, terdapat pula orang-orang yang tidak mengetahui

perasaan mereka sendiri, mental dalam diri mereka, dan pikiran-pikiran yang ada di dalam kepala mereka. Semua itu termasuk ke dalam keadaan psikis seorang manusia. Di dalam naskah drama juga, terdapat berbagai karakteristik yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang berada dalam naskah tersebut. Karakter yang diperankan, berasal dari pikiran dan perasaan mereka yang ditimbulkan melalui jiwa mereka. Baik, jahat, kasar, lembut, lugu, dan sebagainya.

Sehubungan dengan penjelasan yang telah dikemukakan, penulis akan mengkaji psikologis salah satu tokoh yang berada dalam naskah drama karya Bode Riswandi. Bode Riswandi atau yang bernama asli Budi Riswandi merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang berasal dari Tasikmalaya. Bode adalah salah satu Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Siliwangi. Ia menulis berbagai karya, mulai dari sastra hingga non-sastra. Ia juga sudah menerbitkan beberapa buku, di antaranya berjudul *Mendaki Kantong Matamu* (2010), *Istri tanpa Clurit* (2012), *Fade Out: Kumpulan Naskah Lakon* (2017), dan lain sebagainya.

Naskah drama yang berjudul *Hak Peto*, salah satu karya Bode Riswandi merupakan naskah drama yang menceritakan mengenai seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, tetapi orang tersebut meminta penjelasan kepada orang yang lebih mengetahui dengan cara tidak sopan dan kasar. Selain itu, naskah tersebut menceritakan mengenai seseorang yang tidak mengetahui istilah lain dari suatu akronim. Terdapat juga orang yang tidak mengetahui arti lain dari suatu istilah dalam bahasa Indonesia. Namun, orang tersebut malah mengartikan sesuai pemahamannya sendiri, bukan dari penjelasan atau makna lain yang

sebenarnya. Hal tersebut menyebabkan kesalahpahaman dan akan mengakibatkan pertengkaran jika terdapat orang yang tidak bisa mengontrol emosinya.

Pendekatan psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang mengkaji sastra, yang berkaitan dengan kejiwaan. Banyak pengkaji yang memakai pendekatan psikologi sastra untuk mengetahui mengenai mental atau perasaan yang dirasakan tokoh untuk memerankan lakon. Terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Putri Mayang Kartika, mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dari Universitas Muhammadiyah Malang, yang menganalisis bentuk-bentuk kegelisahan hati dari tokoh utama dalam naskah *Orang-Orang Kasar* karya Anto Chekov. Di dalamnya berisi bentuk kegelisahan hati dari tokoh utama dalam naskah tersebut ialah takut keluar rumah, membatasi interaksi sosial, perasaan tidak tenang, yang dapat memberikan dampak kepada tokoh utama tersebut, seperti tidak merasa aman dan kesepian.

Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Devy Maharja Pristya dan Heri Dwi Santoso, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang (2021), yang menganalisis tokoh-tokoh utama dalam naskah drama *All about Janet* karya Dustin Bowcott dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil dari analisis mereka mengenai keterjalinan sebuah hubungan dan cara menentukan suatu hal harus dengan memedulikan akibatnya.

Ada pula penelitian dari Achmad Dayari, yang merupakan mahasiswa Universitas Nusa Putra (2017), yang mengkaji kepribadian tokoh dalam naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin. Akbar Bagus Wicaksono, Ani Rakhmawati, dan Raheni Suhita asal Universitas Sebelas Maret (2018), yang mengkaji konflik

batin para tokoh dalam naskah drama *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kridjomulyo. Penelitian Febri Arianto dari Universitas Muhammadiyah Jakarta (2021), yang mengkaji kepribadian tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang.

Penelitian ini, menganalisis sebuah naskah drama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, yang dikaitkan dengan emosi pada manusia. Aspek kejiwaan atau psikologi diperlihatkan pengarang melalui penggambaran kejiwaan tokoh. Berkaitan dengan psikologi, manusia tercipta menjadi makhluk yang memiliki emosi. Pada dasarnya emosi ada karena dorongan untuk bertindak. Emosi yang memunculkan tindakan itu berdasarkan perasaan yang diantaranya rasa sedih, benci, cinta, malu, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas yang diketahui bahwa psikologi sastra pada naskah drama berhubungan dengan emosi, dapat membantu peneliti untuk menganalisis psikologis tokoh dan cara tokoh mengontrol emosi. Dalam mengkaji dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, Sigmund Freud mengemukakan terdapat tiga aspek dalam menganalisis sebuah karya sastra, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga aspek tersebut pasti dimiliki dalam diri manusia.

LANDASAN TEORI

Psikologi mempunyai begitu banyak wilayah studi, seperti psikologi kepribadian yang dimunculkan oleh Freud. Menurut Anas Ahmadi (2015:28), psikologi kepribadian adalah psikologi secara umum yang mempelajari tentang masalah kepribadian manusia. Sigmund Freud memunculkan teori yang dikenal dengan istilah eros dan thanatos yang berasal dari istilah mitologi Yunani

kuno. Menurut Sigmund Freud terdapat tiga aspek dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Psikologi sastra dalam bentuk tulisan mengisahkan kepribadian seorang individu secara psikis. Pengarang menggunakan sastra untuk menembus batin seorang individu yang diwakilkan pada para tokoh, sehingga mampu dipahami oleh pembaca tentang kejiwaan dari tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang (Hikma, 2015).

Endaswara (2008), mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Sependapat dengan pemaparan tersebut, Bode Riswandi (2021) menyebutkan pendekatan psikologis adalah pendekatan yang membahas tentang permasalahan batin atau kejiwaan dalam sebuah karya sastra. Siswantoro dalam Setianingrum (2008) mengemukakan psikologi sastra dalam kajiannya mempelajari mengenai fenomena kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam sebuah karya sastra saat bereaksi terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Gejala kejiwaan dapat diketahui lewat perilaku tokoh di dalam sebuah karya sastra.

Psikologi sastra digunakan untuk menganalisis tingkah laku dan pemikiran para tokoh yang tergambar sebagai emosi dalam naskah drama Hak Peto. Untuk mengetahui emosi dalam naskah drama, peneliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

1. Psikologi Sastra

Psikologi adalah studi yang meneliti dan mempelajari perilaku dan aktivitas dari kehidupan psikis manusia (Walgito, 2004:10). Psikologi sastra yang dipelajari sama dengan mempelajari manusia atau tokoh dalam

cerita. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2013:96). Hal penting yang harus dipahami dalam menelaah karya psikologis ialah keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan tokoh rekaan yang terlibat masalah kejiwaan (Miderop, 2011).

Menurut Ratna (dalam Minderop, 2011) psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra. Salah satu yang menarik pada psikologi sastra yaitu masalah pada manusia yang menggambarkan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain (Mindrop, 2011:59).

2. Emosi

Goleman (dalam DR. Nyayu Khodijah, 1999), emosi adalah suatu keadaan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk melakukan sebuah tindakan. Pada dasarnya emosi adalah dorongan untuk bertindak. Emosi muncul saat manusia berinteraksi dengan lingkungan dan merupakan hasil upaya untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Baihaqi, dkk, 2007). Terdapat dua keadaan dari emosi menurut pandangan neurologi, yaitu cara bertindak (ekspresi emosional) dan cara merasa (pengalaman emosional).

Melakukan pengendalian emosi berarti melakukan suatu bentuk pengelolaan emosi yang terkait dengan kemampuan penyesuaian diri secara psikologis (Santoso, 2008:11). Upaya untuk mengontrol emosi adalah dengan berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitar kita, sehingga seseorang akan mengerti dan paham mengenai kondisi emosi seseorang.

3. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dikemukakan oleh Sigmund Freud pada tahun 90-an berkaitan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia (Albertine, 2010:11). Menurut Sigmund Freud (dalam Suryabrata, 2002), psikoanalisis adalah metode perawatan bagi para penderita gangguan saraf dengan tujuan mengobati seseorang yang mengalami gangguan mental dan saraf. Dalam struktur kepribadian menurut Freud ada tiga unsur atau instansi penting yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Ketiga unsur ini saling berkaitan sehingga membentuk satu kekuatan atau totalitas.

1) Id

Id merupakan dasar pembentukan hidup psikis lanjut (Bertens, 2006: 32-33). *Id* diibaratkan sebagai raja atau ratu (Puspitasari, 2016: 18-19). *Id* dalam diri manusia dapat berlaku seperti yang menguasai diri manusia itu sendiri, misalnya harus disegani, manja, dan mementingkan diri sendiri. Segala yang diinginkan dalam diri harus segera terlaksana.

2) Ego

Keberadaan *ego* yaitu antara alam sadar serta tidak sadar. *Ego* membantu manusia memikirkan tentang pemuasan diri tanpa mengakibatkan penderitaan bagi diri sendiri (Puspitasari, 2016: 20). *Ego* berfungsi memberikan pengaruh pada individu terhadap suatu objek realitas dan menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip realitas (Koeswara, 1991:33-34). Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2010:126), *ego* adalah aspek psikologis kepribadian yang muncul dari kebutuhan organisme untuk menjalin hubungan baik dengan dunia kenyataan.

3) Superego

Superego disebut juga aspek moral kepribadian yang menentukan sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, serta bermoral atau tidak. Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2010: 127), nilai-nilai tradisional terwakili oleh aspek sosiologis kepribadian. *Superego* berfungsi sebagai pengendali impuls-impuls naluri, mengarah *ego* ke tujuan yang sesuai dengan moralitas kenyataan, dan sebagai pendorong individu menuju kesempurnaan (Hall dan Lindzey, 1993).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013:10) metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode untuk mendapatkan informasi atau data penelitian pada suatu waktu tertentu. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta bahasa dari pendekatan, dengan langkah yang selanjutnya adalah menganalisis naskah drama dan mengaitkannya dengan emosi, dan menyimpulkan analisis secara keseluruhan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama “Hak Peto” karya Bode Riswandi yang diunggah oleh situs teguhxbangbara.wordpress.com pada tanggal 9 Agustus 2015. Teknik analisis penelitian ini dilakukan beberapa tahapan, yaitu membaca naskah drama secara berulang, memilih data yang dibutuhkan dalam analisis, dan menganalisis data yang telah dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Hak Peto” merupakan sebuah judul naskah drama yang ditulis oleh Bode Riswandi pada tahun 2007. Drama ini menceritakan di sebuah perkampungan, berkerumunlah orang-orang berbincang mengenai penggerebekan kontrakan di samping

madrasah, yang dikira itu merupakan ulah spionase. Namun, warga di sana belum semua tahu mengenai spionase, maka dijelaskanlah makna spionase oleh seorang mahasiswa KKN. Namun, terdapat seorang tokoh yang tiba-tiba marah-marah ketika diceritakan bahwa mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa KKN, yang ia kira singkatan dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Tokoh tersebut pula yang membuat mahasiswa tersebut menjelaskan mengenai arti spionase sebelumnya karena tokoh tersebut mengartikan spionase yang merupakan spion dari sebuah kendaraan dengan gaya bicara nada yang tinggi.

Peneliti menganalisis psikologi tokoh Ukar dalam naskah drama “Hak Peto” karya Bode Riswandi. Tokoh Ukar merupakan tokoh warga masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang, tetapi ia tidak bisa mengontrol emosinya. Sehingga, ketika orang lain membicarakan suatu istilah yang tidak ia ketahui, ia marah dan ingin mengetahui arti istilah tersebut. Adapun aspek kepribadian Ukar adalah sebagai berikut.

1. Sok tahu

Sok tahu merupakan sikap dalam diri manusia yang merasa ia paling tahu terhadap segala hal, padahal ia sendiri belum dapat menjamin kebenarannya. Ukar merupakan sosok yang paling sok tahu, terbukti pada dialog berikut.

Ukar : *Ceuk nu séjén ogé, lembur urang téh geus di cirian ku pulisi, ti saprak nu ngeusian imah kontrakan gigireun madrosah, dikerewek tengah peuting ku opat jalma nu turun tina mobil sédan, lengkep bari nyorén bedil sagala. Nepi ka kiwari can aya béjana ka mana éta jalma téh dibawana. Tong boro urang, Ki RT jeung Mama Ajengan ogé teu nyahoeun saeutik-eutik acan.*

2. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Memiliki rasa ingin tahu merupakan sebuah sikap yang penasaran terhadap hal-hal baru, yang baru pertama kali ia temukan. Tokoh Ukar merupakan tokoh yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Terbukti pada dialog berikut.

UKAR: *Baruk!? Spion? Cik atuh Bi, maké basa téh nu merenah. Basa motor mah montong dibawa. Spion mah euweuh hubungana jeung stabilitas lembur urang.*

3. Kurang dalam sikap sabar

Sabar merupakan suatu sikap atau perilaku menahan emosi dan kunci dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Tokoh Ukar merupakan tokoh yang tidak bisa mengendalikan diri dan masih tidak dapat untuk bersikap sabar, terbukti pada dialog berikut.

UKAR: (POLOS) *Oh...jadi mun kitu mah berarti spion jeung spionase téh béda. Terus naon hartina atuh?*

BI EMAR: (BARI MIKIR)...*spionase...spionase...alah pokona sarupaning nu kararitu..hésé diobrolkeunana. Nu jelas mah ieu aya sangkut pautna jeung méntal.*

UKAR: *Jelema lain? Sok macok, nyocor atawa ngabeulit Ibi?*

RUSTAM : *Jelema atuh juriig!*

Dalam mengkaji dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, Sigmund Freud mengemukakan terdapat tiga aspek dalam menganalisis sebuah karya sastra, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga aspek tersebut pasti dimiliki dalam diri manusia.

1. Id

Id merupakan struktur terdasar dari kepribadian manusia. *Id* adalah aspek alamiah manusia. *Id* merupakan komponen yang ada sejak lahir, serta aspek dalam pribadi manusia yang dilakukan dengan sadar dan termasuk perilaku yang berasal dari nurani. *Id* dari tokoh Ukar dalam naskah *Hak Peto*

ini, adalah jujur, lugu, keinginan untuk dipercaya oleh orang lain, dan keingintahuan mengenai sesuatu. hal tersebut dapat dibuktikan pada dialog dalam naskah drama *Hak Peto* berikut ini.

UKAR : *Ceuk nu séjén ogé, lembur urang téh geus di cirian ku pulisi, ti saprak nu ngeusian imah kontrakan gigireun madrosah, dikerewek tengah peuting ku opat jalma nu turun tina mobil sédan, lengkep bari nyorén bedil sagala. Nepi ka kiwari can aya béjana ka mana éta jalma téh dibawana. Tong boro urang, Ki RT jeung Mama Ajengan ogé teu nyahoeun saeutik-eutik acan.*

BI EMAR : *Baruk! ilaing nyaho kajadiana, Kar?*

UKAR : *Euceuk éta ogé. Tapi da euceuk nu ieu mah jigana bisa dipercaya kukuring. Bi Emar perlu nyaho, nu méré béja ieu téh awakna beresih, janggotna saeutik jeung carang deuih.*

UKAR : *Geuning. Naon pasalna jalma pantar kuring rék dikerewek sagala. Kuring ngan sakadar ngabéjakeun, yén kuring menang amanat ti hiji jalma nu dangdanana mirip Si Mama, naha kitu salah?*

BI EMAR : *Ari béja téh ulah ngan saukur euceuk siah Ukar. Bahaya boga pamikiran modél kitu téh. Matak ngageringkeun jelema salembur.*

UKAR : *Baruk!? Spion? Cik atuh Bi, maké basa téh nu merenah. Basa motor mah montong dibawa. Spion mah euweuh hubunganana jeung stabilitas lembur urang.*

BI EMAR : *Angger... Angger... beuki beurang ilaing mah sok nyaliwang Ukar. Lain spion nu sok némpél dina stang motor ieu mah jurig, tapi spionase. Spionase, kadéngé?*

UKAR : (POLOS) *Oh...jadi mun kitu mah berarti spion jeung spionase téh béda. Terus naon hartina atuh?*

2. Ego

Ego adalah kepribadian yang berupa dampak dari *id*. *Ego* tercipta dari dalam diri manusia secara sadar dan tidak sadar. *Ego* merupakan wujud dari *id*. *Ego* merupakan pemuas keinginan *id* dengan nyata. *Ego* pada tokoh Ukar dalam naskah drama “Hak Peto” yaitu bersikap sok tahu dan menafsirkan

suatu istilah yang belum ia ketahui dengan sesuai pemahamannya sendiri. Terbukti pada dialog berikut.

MAHASISWA : Saya ini orang Purwodadi aslinya, tapi kuliah di UMANG, Universitas Mangun Nagara sudah hampir tiga tahunan. Saya sedang KKN di Desa ini.

UKAR : (NGORÉJAT NGAMBEK, ANU LAIN KACIDA REUWASNA)...*atah adol...nyingkah siah! saméméh ambek kuring nepi kana tungtung sirah.*

MAHASISWA : (NGELEPER)

3. Superego

Superego adalah kepribadian manusia yang sudah terdampak dari luar diri manusia itu sendiri. *Superego* merupakan pembatas atau pengendali dari *id* dan *ego*. *Superego* ialah adat atau aturan yang dapat mengendalikan *ego* dalam diri manusia. *Superego* berasal dari luar diri, contohnya dari penyerapan aturan atau pendidikan lingkungan sekitar. *Superego* yang dimiliki Ukar dalam naskah drama “Hak Peto” adalah dalam aturan, manusia harus bertanya mengenai sesuatu yang tidak ia ketahui dengan baik. Tetapi, Ukar malah bertanya dengan sikap marah. Terbukti pada dialog berikut.

MAHASISWA : Saya ini orang Purwodadi aslinya, tapi kuliah di UMANG, Universitas Mangun Nagara sudah hampir tiga tahunan. Saya sedang KKN di Desa ini.

UKAR : (NGORÉJAT NGAMBEK, ANU LAIN KACIDA REUWASNA)...*atah adol...nyingkah siah! saméméh ambek kuring nepi kana tungtung sirah.*

MAHASISWA : (NGELEPER)

BI EMAR : (Hariwéuswéus) *Kunaon ilaing Ukar? Nyebut...Nyebut siah... Ukar...nyebut...Rustam gancang téang....gancang téangan Mama Ajengan, Rustam...gancang...Si Ukar ngan bisa leuleuy ku si Mama...Gancang...*

UKAR : *Ngajedog manéh Rustam...saksian ku manéh, dina detik ieu kuring rék maéhan jelema nu geus terang-terangan ngaku*

*kajahatan. (NUNJUK KA MAHASISWA)
jelas-jelas ieu jelema rék ngotoran lembur
urang.*

MAHASISWA : Ada apa ini, Kang? Saya tidak mengerti?

UKAR : *Sia teu kudu api-api....kuring geu teu bodo-bodo teuing...nagara sangsara téh gara-gara kalakuan nu siga Sia....ayeuna Sia rék saruana ngalakukeun KKN ogé di lembur kuring, euwéuh..... euwéuh tidituna welis. Yeuh ieu aing...Senopati Ukar ti Batu Nungku titisan Eyang Prabudilaya, cadu mundur pantang ngepér, létak heula getih aing.....*

Dari analisis naskah drama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra tersebut, maka dapat dilihat bahwa semua manusia memiliki ketiga aspek kejiwaan dalam diri mereka, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Namun, terkadang *ego* mereka selalu menuruti *id* yang ada dalam dirinya dan menghiraukan *superego* yang ada. *Id* yang berupa aspek alamiah, *ego* yang berupa wujud dari *id* yang ada dalam diri manusia, dan *superego* yang dapat memengaruhi *ego*.

Dengan mengetahui *id*, *ego*, dan *superego*, maka manusia dapat mengenali psikologi yang ada di dalam dirinya. Kepribadian yang dimiliki berdasarkan ketiga aspek tersebut. Tingkah laku, sikap, dan suatu tindakan yang akan dilakukan dipikirkan terlebih dahulu terhadap dampak kepada orang lain. Adanya *id*, *ego*, dan *superego* dapat menjadikan pelajaran bagi manusia. Adanya *superego* yang dimiliki individu, akan membuat segala perilaku yang akan dilakukan, dipikirkan terlebih dahulu dan tidak akan selalu memenuhi nafsu saja. Karena, dengan adanya *superego*, akan mengatasi dampak negatif dari sikap yang akan dimunculkan oleh manusia. Maka, setiap perbuatan harus dipikirkan terlebih dahulu. Adanya *superego* merupakan sebagai pembatas seorang manusia bertindak sesuka hatinya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa naskah drama “Hak Peto” karya Bode Riswandi mengisahkan dalam sebuah perkampungan terdapat kesalahpahaman salah satu warga mengenai istilah spionase. Dalam penelitian ini, ditemukan aspek psikologi menurut Sigmund Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga aspek psikologi tersebut ada pada diri tokoh Ukar. Pertengkaran yang terjadi pada naskah akibat dari adanya tidak dapat mengontrol emosi. Dari hasil analisis, emosi negatif mendominasi tokoh Ukar. Namun, dengan penelitian ini juga, seorang manusia dapat mengontrol emosinya dengan dibatasi oleh *superego* yang berada pada setiap manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Arianto, F. (2021). Tinjauan Psikologi Tokoh pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* 5(2), 195—203.
- Dayari, A. (2017). Analisis Tokoh Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Naskah Drama Badai Sepanjang Malam Karya Max Arifin Serta Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra. *Artikel Departemen Desain Komunikasi Visual Universitas Nusa Putra Sukabumi*.
- Hasanuddin. (2015). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Kartika, P. M. (2020). *Bentuk-bentuk Kegelisahan Hati Tokoh Utama dalam Naskah Drama Orang-*

- orang Kasar Karya Anton Chekov Saudaran W.S. Rendra*. Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia (Senasbasa).
- Mubarok, W. F. (2019). *Drama dalam Drama*. Bogor: Langit Arbitter.
- Pribaseka, T. (2015). *Naskah Drama "Hak Peto" Karya Bode Riswandi*.
teguhxbangbara.wordpress.com.
- Pristya, D. M. (2021). Analisis Tokoh Utama dalam Naskah Drama *All about Janet* Karya Dustin Bowcott dengan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS (4)*. Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Putra, A. W. (2022). *Ini Drama: Apresiasi dan Produksi Pertunjukannya*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Putra, B. A. (2018). *Drama Teori dan Pementasan*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Rosyidi, M. (2013). *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wicaksono, A. B., Rakhmawati, A., & Suhita, R. (2018). Naskah Drama Senja dengan Dua Kelelawar Karya Kridjomulyo: Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 6(1), 1—18.